

Tradisi Rongkat Kandung Kembar dalam Kumpulan Cerpen Kembang Selir Karya Muna Masyari: Kajian Semiotika

Inayah Isnaini Faizah

Universitas Tidar, Indonesia

inayah.faizah18@gmail.com

Dani Rilasari*

Universitas Tidar, Indonesia

danirila123@gmail.com

Astuty

Universitas Tidar, Indonesia

astuty@untidar.ac.id

Accepted: 2024-12-04, Approved: 2025-01-01, Published: 2025-01-15

ABSTRACT

This research aims to describe the Rokot Birth Kembar tradition from the collection of short stories Kembang Selir by Muna Masyari along with the symbols and meanings contained in this tradition. The method used in this research is descriptive qualitative because the aim of the research is to describe the Rokot Kandung Kembar tradition and the meaning contained therein. This research includes an anthropological study of literature. This research data collection technique uses note-reading techniques. Through semantic analysis, the results found were that jackfruit seeds symbolize fertility and hope, while white mori cloth shows purity and adherence to tradition. Flip-flops reflect simplicity while rice and cooked eggs symbolize togetherness in life.

Keywords: *Twin Wombs; Rokot; Short Stories.*

*Corresponding author : **Dani Rilasari**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Copyright@2025 : Author

PENDAHULUAN

Budaya merupakan salah satu cara hidup yang berkembang dan dimiliki Bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *corele* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau Bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia. Penjelasan lain mengenai budaya menurut Armet et al. (2021) mendefinisikan budaya adalah cara hidup yang dikembangkan, dibagikan, dan dihidupi oleh orang-orang dari kelompok tersebut secara turun-temurun.

Menurut Koentjaraningrat (2002) terdapat tujuh unsur kebudayaan diantara adalah: 1) Bahasa, 2) Sistem pengetahuan, 3) Sistem organisasi sosial, 4) Sistem peralatan hidup. 5) Sistem mata pencaharian, 6) Sistem religi, 7) Kesenian. Sedangkan menurut E.B Taylor dalam Soerjono Soekanto, kebudayaan adalah kompleks yang mencakup kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kebiasaan serta kemampuan-kemampuan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota Masyarakat. Konsep budaya sebenarnya sangat sulit untuk didefinisikan, karena budaya sendiri merupakan nama abstrak untuk fenomena multidimensional yang sangat luas dan kompleks.

Salah satu unsur kebudayaan adalah bahasa. Bahasa dan budaya merupakan dua bidang ilmu yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa

berperan memeberi makna pada objek-objek material dan praktik sosial. Representasi bahasa berperan penting dalam kontruksi makna (Sari, 2020). Kegiatan dan ritual apa pun, bahasa menjadi alat dalam kegiatan atau penggunaan bahasa dalam ritualnya. Budaya mengacu pada Sejarah atau suatu bangsa wilayah, atau sekelompok orang, tradisi, adat istiadat, seni kerajinan, music dan lukisan. Adat atau tradisi merupakan wujud ideal dari kebudayaan. Fahmi & Wahyuddin (2024) menyebutkan bahwa kebudayaan adalah sebuah pemikiran yang menciptakan kegiatan batin manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Tradisi dalam bahasa Latin *tradition*, artinya diteruskan dalam bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang dalam Masyarakat menjadi adat istiadat yang diasimilasikan dengan ritual adat dan agama. Secara etimologi, tradisi berarti bearti sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, serta ajaran dan sebagainya) yang turun temurun dari nenek moyang. Mengacu pada definisi tersebut dapat dikatan bahwa tradisi sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan Sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan seabgainya, maupun proses penyerahan atau penerusnya. Tradisi yang dimiliki oleh setiap wilayah atau daerah sebagai identitas dari masyarakatnya. Salah satu wilayah yang kaya akan tradisi adalah Madura.

Salah satu tradisi yang ada di Madura adalah Roket Kandung Kembar yang digambarkan melalui karya sastra dalam kumpulan cerpen Kembang Selir karya Muna Masyari. Cerpen atau cerita pendek merupakan salah satu karya sastra yang mengangkat realitas dalam kehidupan masyarakat. Cerpen dapat berisi gambaran sosial budaya masyarakat yang menaunginya. Cerita

pendek dapat berisi gambaran sosial budaya masyarakat yang mengkombinasikan antara realitas dan imajinasi. Cerita pendek mampu mengungkapkan makna dalam simbol budaya masyarakat melalui imajinasi pengarang. Saputra (2021) menjelaskan bahwa cerpen adalah kumpulan dari realitas dan imajinasi. Realitas dan imajinasi dikombinasikan sedemikian rupa sehingga terciptalah bentuk karya sastra. Fahmi & Wahyuddin (2024) menambahkan bahwa karya sastra sering kali mencerminkan dan merespons isu-isu sosial, politik, dan budaya di masyarakat di mana penulisnya hidup. Karya sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu berada dalam peradaban manusia semenjak ribuan tahun lalu dan berkaitan dengan kebudayaan. Dengan demikian, sastra sebagai cabang seni bacaan tidak cukup hanya dipahami melalui analisis kebahasaannya saja, tetapi juga harus melalui studi khusus yang berhubungan dengan *literary text* karena bagaimanapun teks sastra memiliki ciri-ciri yang berbeda. Karya sastra akan terkait dan melibatkan dinamika suatu kehidupan masyarakat yang punya adat dan tradisi tertentu.

Tradisi yang terdapat dalam kumpulan cerpen Kembang Selir karya Muna Masyari dapat dianalisis menggunakan pendekatan semiotika untuk mengeksplorasi bagaimana makna yang terkandung dalam tradisi Roket Kandung Kembar melalui lambang atau simbol yang terdapat di dalamnya. Pendekatan semiotika dalam karya sastra dapat memberikan manfaat berupa pemahaman makna yang terkandung dalam tanda atau kode oleh pembacanya. Analisis menggunakan pendekatan semiotika dapat mengeksplorasi bagaimana makna yang dibangun oleh teks didapat melalui penataan tanda dengan cara tertentu melalui penggunaan

kode-kode budaya, analisis tersebut banyak mengambil ide dari ideologi, atau mitos teks.

Nurjanah (2023), mengemukakan bahwa semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Semiotika adalah ilmu tentang tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu mempelajari system-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Budaya didasarkan pada lambang karena pada dasarnya semua sisi hidup dan kehidupan manusia secara kolaboratif dan fungsional bermula dengan penciptaan, penggunaan, dan pengembangan lambang atau symbol. Sebuah lambang atau simbol budaya dapat menggantikan rangkaian filosofi pemaknaan yang utuh/lengkap tentang system budaya, sistem sosial, dan artefak. Jika setiap individu dalam masyarakat budaya tertentu berkeinginan untuk senantiasa dapat diterima (pikiran dan tindakannya) sebagai pendukung atau anggota, maka ia harus memahami dengan baik lambang atau simbol-simbol yang secara sadar dan konvensional digunakan dalam budaya tersebut.

Penelitian mengenai kajian semantik juga pernah dilakukan oleh peneliti lain. Pertama, Tradisi Lisan Adat Mandaling Kajian Semiotik "Makkobar" oleh Hasibuan et al. (2022). Dalam penelitian tersebut membahas pengertian dan gambaran kajian tradisi lisan yang dimiliki Masyarakat Mandaling. Bentuk tradisi yang dibahas dalam penelitian ini adalah tradisi pernikahan Marhata-Batak: "Makobar". Metodologi dalam penelitian ini menggunakan deskriptif pendekatan

kualitatif dan metode analisis data yang digunakan metode analisis isi. Hasil dari penelitian ini adalah bawa pada masyarakat Batak Mandaling, suku Marhata tradisi adat pernikahan yang sampai sekarang masih ada diyakini memiliki manfaat dan diyakini jika anda melaksanakan tradisi ini, maka akan mendatangkan keberkahan. Milik Mulak Ari sastra lisan dalam upacara pernikahan dituturkan pada Jorong Paroman Bondar. Marhata hata diucapkan pemimpin adat (hatobangon). Mulak Ari adalah yang terakhir bagian

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang berjudul “Semiotika dalam Kumpulan Cerpen Tase Karya Muna Masyari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia” yang disusun oleh Silaen (2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui semiotika dalam kumpulan cerpen Rokot Tase karya Muna Masyari dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumentasi dan penelitian kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada 58 tanda, 58 penanda, 58 petanda, 27 denotasi, 25 konotasi dalam sebuah cerpen Rokot tase dan penelitian ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada materi cerpen kelas I SMA yaitu kompetensi dasar 3.3 menganalisis teks cerita pendek, baik melalui lisan maupun tulisan dan kompetensi dasar 4.3 yaitu menyunting teks cerita pendek, sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan.

Kajian semantik dalam penelitian berikutnya, “Kajian Semiotika Ornamen dan Dekorasi Interior Kelenteng Sebagai Wujud Inkulturasi Budaya di Kota Denpasar” oleh Dewi &

Hendrawan (2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna yang terdapat pada dekorasi dan ornamen interior kelenteng di Kota Denpasar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan merupakan *multicase study*. Hasil dari penelitian ini adalah ornament dan dekorasi interior kelenteng di kota Denpasar memiliki karakteristik yang unik. Hal tersebut terlihat dari deskripsi yang dipaparkan masing-masing kebudayaan yaitu arsitektur tradisional Bali dan arsitektur tradisional Tiongkok mampu untuk memertahankan identitasnya. Hal ini disebabkan karena pada masing-masing kebudayaan tersebut, bangunan pemujaan merupakan bagian paling sacral, serta memiliki ideologi dan filosofi yang berkarakter kuat.

Artikel lainnya yang membahas kajian semantik yaitu Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks, dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal ditulis oleh Wulandari & Siregar (2020). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, menjelaskan, dan mendeskripsikan unsur-unsur ikon, indeks, dan symbol dalam cerpen Anak Mercusuar karya Mashdar Zainal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode pustaka. Teknik penulisan adalah deskriptif kualitatif, yang menjelaskan pembahasan berdasarkan karya sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 4 tanda dalam bentuk ikon, 6 tanda dalam bentuk indeks, dan 3 tanda dalam bentuk simbol.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti lain, memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya adalah mengkaji karya

sastra dengan menggunakan pendekatan semiotik dalam penelitian. Perbedaannya terletak pada sumber data penelitian, metode penelitian, dan teknik pengumpulan data.

Analisis cerita pendek memang bisa mengkaji banyak aspek. Sebab cerita pendek merupakan karya sastra yang juga memiliki unsur pembangun. Unsur pembangun pada cerita pendek terdapat unsur intrinsik, ekstrinsik, dan unsur lain di luar cerita pendek itu sendiri. Akan tetapi penelitian ini akan mengkaji makna atau simbol yang terdapat pada cerita pendek dan mendeskripsikan tradisi yang terdapat pada kumpulan cerpen Kembang Selir Karya Muna Masyari. Penelitian ini merupakan mengkaji unsur intrinsik dalam cerita pendek karena tanda dan simbol. Tanda dan simbol merupakan unsur intrinsik yang penting dalam cerita pendek karena tanda dan simbol dapat menambahkan makna, memperkuat tema, menciptakan suasana dan mengembangkan karakter.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena tujuan dari penelitian adalah untuk mendeskripsikan tradisi Rokot Kandung Kembar dan makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini termasuk kajian antropologi sastra. Menurut Endaswara (2013) penelitian antropologi sastra berfokus pada penelitian etnografi ke dalam karya sastra. Antropologi sastra tergolong dalam pendekatan arketipal yaitu penelitian karya sastra yang mengarah pada warisan budaya masa lalu. Hasil analisis antropologi akan mengungkapkan (1) kebiasaan masa lalu yang masih terus dilakukan, kebiasaan para pendahulu mengucap mantra, bersemedi, dll, (2) sebuah tradisi dan kepercayaan dari seorang penulis yang

tergambar dalam karya sastranya, (3) alasan Masyarakat taat terhadap pesan-pesan yang terkandung dalam karya sastra. Sumber data dalam penelitian ini berupa Kumpulan Cerita Pendek Kembang Selir karya Muna Masyari. Analisis isi (*content analysis*) sebagai metode dalam penelitian ini. Analisis isi dapat menghasilkan jawaban verbal untuk setiap pertanyaan penelitian. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik baca catat. Teknik tersebut digunakan untuk mendapatkan data dengan membaca sumber data yang telah tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tradisi Rokot Kandung Kembar dalam Kumpulan cerpen Kembang Selir karya Muna Masyari bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi Rokot Kandung Kembar dan makna yang terkandung dalam tradisi tersebut. Cerpen berjudul Rokot Kandung Kembar berlatar belakang budaya Madura. Seperti yang telah dijelaskan di latar belakang bahwa penelitian ini mengangkat salah satu tradisi yang ada di Madura. Penulis cerpen ini sendiri adalah Muna Masyari yang berasal dari Pamekasan, Madura. Muna Masyari merupakan salah satu cerpenis baru yang telah melambungkan karya-karyanya di beberapa media nasional seperti Jawa pos, Kompas, dan Tempo. Karya Muna Masyari yang kental dengan budaya lokal madura, seperti *Kasur Tanah*, *Rokat Tase*, *Damar kembang*, *Tumbal Surando*, *Celurit Warisan*, *Rokat Kandung Kembar*, *kidung Sandur*, dll. Karyanya yang berjudul *Rokat Kandung Kembar* ini diterbitkan di Kompas pada tahun 2019. Muna Masyari merupakan salah satu cerpenis yang menerima Anugrah Sutasoma 2020 dari Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.

Cerita pendek berjudul *Kandung Kembar* menceritakan kisah pernikahan

seorang Wanita yang setelah delapan tahun mengarang bahtera rumah tangga akhirnya dinyatakan hamil dan akan diaruniani seorang anak. Kabar kehamilan tersebut akhirnya disambut dengan gembira oleh keluarganya terutama suaminya, karena selama ini selalu dipertanyakan kejantannya oleh teman-teman dan bahkan pamannya sendiri, ditambah berita kehamilan juga terdengar dari kedua adik iparnya yang telah dinyatakan hamil juga tentu kebahagiaan yang dirasakan kian bertambah. Sebagai bentuk rasa Syukur atas kehamilan tersebut diadakan tradisi yang bernama Rokot Kandung Kembar. Diadakannya tradisi Rokot Kandung Kembar dengan tujuan dan harapan untuk mendoakan agar ketiga calon ibu dan janin senantiasa sehat dan selamat. Namun Wanita yang setelah delapan tahun akhirnya dikarunia kehamilan menganggap tradisi tersebut merupakan cara atau tradisi jahiliah. Padahal makna dari tradisi Rokot Kandung Kembar sendiri sangat erat hubungannya dengan rasa syukur, sarana doa, dan memohon keselamatan kepada Tuhan.

Rokat merupakan salah satu tradisi upacara di Pulau Madura. Rokot dapat diartikan sebagai keselamatan sebagai tanda Syukur sekaligus berdoa kepada Tuhan mengharapkan keselamatan, Kesehatan, dan menjauhkan diri dari segala hal negatif. Di pemekasan tradisi upacara Rokot Kandung Kembar ini dilakukan apabila ada saudara yang hamil bersamaan atau hamil dengan usia kandungan yang selisinya tak cukup jauh. Dalam cerpen digambarkan bahwa Wanita dan kedua adik iparnya hamil dengan jarak yang telalu jauh untuk itu diadakannya tradisi Rokot Kandung Kembar. Acara rokot umumnya memiliki ciri khas yaitu pada tradisi makanan, urutan acara, pantangan selama upacara atau hal-hal yang wajib

digunakan atau disediakan. Dalam penelitian ini akan membahas mengenai tradisi dalam cerpen yang berjudul *Kandung Kembar* dan makna yang terdapat pada tradisi *Rokat Kandung Kembar*. Berikut analisis mengenai tradisi *Rokat Kandung Kembar* pada cerita pendek berjudul *Kandung Kembar*:

Diadakan Tradisi Rokot Kandung Kembar

Di Pemerkasan Madura, tradisi diadakannya upacara Rokot Kandung Kembar apabila ada saudara yang hamil secara bersamaan atau hamil dengan usia kandungan yang selisihnya tidak cukup jauh. Berikut kutipan cerpen yang menunjukkan hal tersebut:

“biji Nangka di tadah cangkir baru dua biji ketika dua adi iparmu yang baru setahun menikah menyusul. Keduanya hamil dengan usia yang hampir sama. Ada tiga tadah cangkir berisi nihi-biji nagka di keluarga besarmu, hingga rokot kandung kembar haris dilakukan sebelum kenduri pellet betteng.”

Kutipan di atas menunjukkan kehamilan tokoh utama ternyata disusul oleh kedua adik iparnya. Mereka hamil dengan usia kandungan yang tidak terpaut jauh, yaitu hanya beberapa bulan saja. Oleh karena itu keluarga mengadakan tradisi *Rokat Kandung Kembar* dengan harapan dan doa supaya ketiga janin senantiasa sehat dan selamat hingga lahir. Upacara atau tradisi ini telah ada sebelum adanya ajaran Hindu-Budha. Upacara tradisi ini diwariskan dari generasi terdahulu hingga ke generasi saat ini.

Tradisi cara Menghitung usia Kehamilan Saat Pertama Kali Hamil

Dalam cerita pendek *Kandung Kembar* usia kehamilan seorang wania

dihitung dengan cara simbolis dan ritualistik yaitu dengan menggukun biji Nangka. Berikut kutipan cerpen yang menunjukkan hal tersebut:

“Esok paginya, ibu mertuamu bergegas ke pasar dan pulang menyunggi buah nangka besar yang sudah matang. Peluh meleleh di pelipis dan leher, membasahi kebayanya. Buah beraroma menyengat dan membuatmu muntah-muntah itu dibelah hingga menjadi delapan bagian. Hanya Sembilan biji yang diminta kausimpan baik-baik setelah dicuci bersih. Selebihnya, daging nangka dibuat kolak bergula merah campur serai, lalu dibagikan ke tetangga sebagai rasa syukur”

Pada kutipan di atas digambarkan bahwa sang ibu mertua setelah mengetahui kabar kehamilan tokoh utama Wanita langsung bergegas ke pasar dan membeli buah nangka besar matang dan menyungginya sampai ke rumah, sampai peluhnya membasahi tubuh dan kebayanya. Tujuan dibelinya buah nangka tersebut untuk menandai usia kehamilan dan mensyukuri atas kehamilan tersebut. Tradisi cara menghitung usia kehamilan tersebut dilakukan dengan mengambil Sembilan biji buah nangka untuk disimpan oleh si calon ibu. Kemudian daging buah nangka dibuat kolak gula merah bercampur serai yang akan dibagikan kepada para tetangga sebagai wujud rasa Syukur atas anugrah kehamilan. Penggunaan biji nangka sebagai penanda usia kehamilan pada calon ibu diharapkan agar sang calon ibu mengingat usia kandungannya dan berhati-hati dalam menjaga janinnya agar tetap sehat serta tidak lupa juga untuk memperhatikan tumbuh kembangnya sejak dalam kandungan.

“Tepat ketika purnama menyembul kemerahan dari balik pelepah-pelepah janur, ibu mertuamu dating ke kaamr meminta satu biji nangka (diambil dari Sembilan yang kausimpan), dan diletakkan di tadah cangkir”

“untuk apa?” tanyamu.

“sebagai penanda usia kandungamu menapak satu bulan,” tersenyum

“Tadah cangkir putih susu bergambar kembang Melati itu diletakkan di atas meja, dekat jendela. Siraman Cahaya purnama pada biji nangka Bagai guyur kebahagiaan yang membuat hidup keluargamu terasa purna”

Pernyataan pada kutipan di atas menggambarkan jika pada setiap bulan purnama, satu biji nangka ditambahkan ke dalam tadah cangkir sebagai penanda usia kehamilan. Ketika biji nangka berjumlah satu, hal itu merupakan penanda usia kehamilan yang berusia satu bulan. begitu seterusnya hingga jumlah biji nangka mencapai Sembilan Dimana usia kehamilan menandakan telah mencapai usia kandungan Sembilan bulan. pada setiap bulan purnama ibu mertua tokoh utama meminta satu biji nangka dari Sembilan biji nangka yang telah dicuci bersih untuk diletakkan Dalam tadah cangkir. Tadah cangkir tersebut kemudian diletakkan di tempat yang dapat terkena siraman Cahaya purnama, menambah nilai ritual dan kepercayaan bahwa Cahaya purnama membawa kebahagiaan dan keberkahan.

Pakaian Wanita Hamil saat Melaksanakan Upacara Rokot Kandung Kembar

Pada cerpen *Kandung Kembar* tradisi *Rokot Kandung Kembar*

melibatkan penggunaan pakaian tertentu yang memiliki makna simbolis. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

“Ketika kau keluar, kedua adik iparmu sudah membalut tubuh sedada dengan kain putih yang sama. Dua ujung kerudung panjang berwarna senada disampirkan ke Pundak hingga tubuh bagian atas cukup terlindungi.”

Dalam tradisi *Rokat Kandung Kembar* pakaian yang dikenakan adalah kain putih. Kain putih digunakan sebagai penutup badan bagi calon ibu. Tokoh utama dan kedua adik ipar juga mengenakan kerudung panjang berwarna putih senada yang disampirkan ke Pundak, sehingga tubuh bagian atas cukup terlindungi. Kain mori putih melambangkan kesucian dan keserhanaan. Warna putih juga warna yang sering dikaitkan dengan kemurnian dan keheningan, serta menggambarkan niat tulus dan harapan agar ibu hamil dan janinnya dijauhkan dari bahaya. Kerudung panjang yang dikenakan tokoh utama Wanita dan dua adik ipar melambangkan perlindungan dan kesopanan. Ini menunjukkan kepatuhan pada norma sosial dan keinginan untuk menjaga martabat serta kehormatan keluarga.

Makanan yang Disajikan saat Melaksanakan Upacara Rokat Kandung kembar bagi Wanita Hamil

Tradisi dalam acara *Rokat Kandung Kembar* disajikan makanan khusus untuk ibu hamil. Dalam kutipan cerpen tersebut dinarasikan bahwa ibu mertua si tokoh utama Wanita telah menyiapkan sajian makanan dalam acara rokat. Sajian makanan yang disajikan oleh ibu mertua tokoh utama Wanita berupa seperiuk nasi bertumpang, tiga butir telur tiga butir. Nasi dan telur matang yang telah disiapkan akan

dimakan bersama oleh para ibu hamil dalam upacara *rokat* tersebut. Berikut kutipan yang terdapat dalam cerpen:

“Ibu mertuamu memapah seperiuk nasi bertumpang tiga butir telur yang sudah tidak mengepulkan asap. Nasi dan telur matang itu siap dibawa ke Tengah-tengah halaman untuk kalian makan Bersama, selaku tiga bersaudara yang sama-sama hamil. Tidak ada lauk, sayur, atau sekadar sambal. Hanya telur matang tanpa bumbu.”

Dalam cerpen *Kandung Kembar* makanan yang disajikan saat tradisi *Rokat Kandung Kembar* memiliki makna simbolis yang mendalam. Nasi dan telur matang tanpa bumbu menunjukkan kesederhaan dan keiklasan dalam menjalani tradisi. Makanan yang sederhana mencerminkan kerendahan hati dan ketulusan dalam menjalani kehidupan. Makan nasi dan telur Bersama-sama mencerinkan kebersamaan dan harapan akan keseimbangan dalam hidup. Makan dalam satu periuk menunjukkan kesatuan dan harmoni dalam keluarga, yang diharapkan dapat membawa kedamaian dan ketentraman bagi ibu hamil dan janinnya.

Aturan saat Melaksanakan Upacara Rokat Kandung Kembar bagi Wanita Hamil

Dalam cerpen *Kandung Kembar* aturan yang dikenakan kepada ibu hamil dalam upacara *Rokat Kandung Kembar* memiliki makna simbolis yang mendalam. Ibu hamil dalam upacara *Rokat kandung Kembar* dilarang mengenakan sandal bertumit tinggi dan harus memakai sandal jepit. Dalam prosesi *Rokat Kandung Kembar* ibu hamil tidak diperbolehkan memakai sandal sama sekali dan harus

bertelanjang kaki. Hal ini terdapat pada kutipan cerpen berikut:

“Tiga Perempuan yang sudah melepas sandal jepitnya menatap sepasang sandalmu, dan kau merasa tidak perlu memerhatikan tatapan protes mereka. Peraturan tentang sandal sudah kauabaikan sejak awal. Masih tentang sandal. Sejak baru menikah, melihat sandal jepit mereka malah diam-diam membuatmu berpikir tentang pernikahanmu: Bagi suatu kecelakaan, seperti anak kijang tersesat di kandang ayam.”

“sandalmu lepas!” suara ibu mertuamu bernada perintah.

“Apa? Matamu membelalak seketika. Selanjutnya, ibu mertuamu menjelaskan bahwa dalam rokat kandung kembar tidak boleh memakai sandal.”

“Tidak! Saya tidak terbiasa berjalan tanpa sandal!” kau menolak tegas

“Hanya sementara!”

“Kalau kalian memaksa, saya tidak akan mengikuti acara ini!” kau berkeras hati.

“Ketiganya saling tatap. Kalu melempar pandang ke halaman. Bagimu, sudah untung kau bersedia mengikuti tradisi yang kau anggap konyol ini.”

Tokoh utama Wanita pada cerpen *Kandung Kembar* melanggar aturan dalam melaksanakan upacara *Rokat kandung kembar*. Hal tersebut dilakukan sebab tokoh utama Wanita dalam cerpen tidak ingin postur tubuhnya yang kecil terlihat jelas saat acara *Rokat* dilakukan. Oleh karena itu ketika si Ibu mertua meminta untuk melepas sandal tokoh Wanita tersebut menolak dengan tegas. Bertelanjang kaki saat melakukan *Rokat* adalah wujud

dari penghambaan seseorang terhadap Tuhannya. Bertelanjang kaki dalam narasi cerita pendek *kandung Kembar* dimaknai sebagai mengecilkan diri di hadapan Tuhan yang Mahatinggi.

Cerita pendek *Kandung Kembar* sarat dengan symbol-simbol yang memiliki makna mendalam dalam konteks budaya. Dalam sebuah karya sastra, semiotik dapat diketahui melalui lambang-lambang atau symbol-simbol dengan bahasa sebagai alat komunikasinya. Analisis menggunakan pendekatan semiotika dapat mengeksplorasi bagaimana makna yang dibangun oleh teks didapat melalui penataan tanda dengan cara tertentu melalui penggunaan kode-kode budaya, analisis tersebut banyak mengambil ide dari ideologi, atau mitos teks. Berikut analisis simbol-simbol tersebut dengan kajian semantik:

1. Biji Nangka

Biji nangka dalam cerpen *Kandung Kembar* memiliki simbol kesuburan dan harapan. Biji nangka digunakan untuk menghitung usia kehamilan. Setiap biji nangka melambangkan satu bulan usia kehamilan. Ini menggambarkan harapan keluarga terhadap kelahiran yang sehat dan selamat.

2. Cangkir Putih Susu dengan Gambar Kembang Melati

Dalam cerpen *Kandung Kembar* cangkir putih susu dengan gambar kembang Melati melambangkan harapan keluarga terhadap kehamilan yang sukses. Gambar kembang Melati pada cangkir mempertegas makna kesucian dan kebahagiaan.

3. Purnama

Dalam cerpen *kandung Kembar* setiap purnama melambangkan harapan dan

keberkahan yang diharapkan keluarga terhadap kehamilan. Cahaya purnama yang menyinari biji nangka di cangkir dianggap membawa keberuntungan.

4. Kain Mori Putih

Dalam cerpen *kandung Kembar* kain mori putih melambangkan kesucian dan kepatuhan terhadap tradisi, kain ini dipakai dalam upacara *Rokat Kandung Kembar* sebagai bentuk doa dan harapan agar ibu hamil dan janinnya dilindungi dari bahaya. Kain ini juga melambangkan ketundukan dan pengrobanan terhadap tradisi yang dianggap kaku dan tidak rasional.

5. Sedal Jepit

Dalam cerpen *kandung Kembar* sandal jepit melambangkan kesederhanaan dan kepatuhan terhadap aturan keluarga. Penggunaan sandal jepit menunjukkan keharusan untuk merendah dan mengikuti tradisi. Sedangkan bagi tokoh utama Wanita dalam cerpen sandal jepit adalah symbol pembatasan kebebasan dan ketidaknyamanan. Sandal bertumit tinggi yang dia sukai melambangkan identitas dan kebebasannya yang terenggut.

6. Nasi dan Telur Matang

Dalam cerpen *kandung Kembar* nasi dan telur matang tanpa bumbu yang diamkan bersama-sama melambangkan kesederhanaan dan kebersamaan dalam keluarga. Makanan ini juga merupakan dari ritual *Rokat Kandung Kembar* yang menuntut pengorbanan dan ketundukan kepada tradisi.

Simbol-simbol dalam cerpen *Kandung Kembar* menggambarkan berbagai aspek kehidupan tokoh utama wanita, mulai dari harapan, kesucian,

dan kebahagiaan hingga kehilangan, penyesalan, dan ketundukan pada tradisi. Analisis semantic terhadap simbol-simbol ini memperlihatkan makna mendalam yang kompleks yang terkandung dalam cerpen, mencerminkan budaya, nilai-nilai, dan dinamika emosional tokoh-tokohnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Cerpen *Kandung Kembar* dari Kumpulan cerpen *Kembang Selir* karya Muna Masyari mengeksplorasi tradisi rokat kandung kembar melalui simbol-simbol yang kaya akan makna. Tradisi ini sarat dengan nilai-nilai budaya dan spiritual yang mencerminkan harapan, kesucian, dan kebersamaan dalam keluarga serta Masyarakat. Biji nangka, cangkir putih susu bergambar kembang Melati, purnama, kain mori putih, sandal jepit, nasi dan telur matang. Masing-masing menjadi symbol yang menggambarkan aspek-aspek kehidupan tokoh utama. Biji nangka ditambahkan setiap bulan purnama sebagai penanda usia kehamilan melambangkan harapan, sementara cangkir putih Melati menggambarkan harapan yang pupus. Kain mori putih dan sandal jepit melambangkan kesucian dan kepatuhan terhadap tradisi, meskipun juga menyiratkan ketundukan dan pembatasan kebebasan. Nasi dan telur matang yang dimakan Bersama melambangkan kesederhanaan dan kebersamaan, serta pentingnya hidup dalam harmoni. Melalui analisis kajian semantic kita dapat memahami bahwa cerpen ini tidak hanya menggambarkan ritual budaya, tetapi juga menyampaikan kritik sosial terhadap tekanan tradisi yang dapat berakibat fatal. Symbol-simbol dalam cerpen ini menunjukkan makna yang kompleks dan mendalam, mencerminkan bagaimana tradisi, harapan, dan konflik mempengaruhi kehidupan tokoh utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Armet, A., Atsari, L., & Septia, E. (2021). Perspektif Nilai Budaya dalam Cerpen Banun Karya Damhuri Muhammad. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 174. <https://doi.org/10.29300/disastra.v3i2.4497>
- Dewi, N. M. E. N., & Hendrawan, F. (2016). Kajian Semiotika Ornamen dan Dekorasi Interior Kelenteng Sebagai Wujud Inkulturasi Budaya di Kota Denpasar. *Seminar Nasional Tradisi Dalam Perubahan: Arsitektur Lokal Dan Rancangan Lingkungan Terbangun*. <https://www.researchgate.net/publication/327043893>
- Endaswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Fahmi, M. A. Z., & Wahyuddin, Z. (2024). Kritik sosial dalam lirik-lirik lagu berjudul Tousaku, Shisouhan, dan Hirutonbi karya Yorushika. *Jurnal Uncollcs*, 3(1), 274–288. <https://we-xpats.com/id/guide/as/jp/detail/3153/>,
- Hasibuan, S. N. H., Wuriyani, E. P., & Harahap, R. (2022). Tradisi Lisan Adat Mandailing Kajian Semiotik “Makkobar.” *Journal of Educational and Language Research*, 1(10). <https://doi.org/10.53625/joel.v1i10.2290>
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nurjanah, E. (2023). Kajian Semantik Penamaan Makanan Khas di D.I. Yogyakarta. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indoensia, Dan Pengajarannya*, 01(01), 1–11. <https://doi.org/10.30762/narasi.v1i1.893>
- Saputra, A. W. (2021). Ekspresi Budaya Masyarakat Mejayan Menghadapi Pandemi dalam Cerpen “Dongkrek” Karya Hendy Pratama: Perspektif Antropologi Sastra. *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 1(1), 99–113. <https://doi.org/10.21009/Arif.011.07>
- Sari, H. C. K. (2020). Representasi maskulinitas dalam Iklan Garnier Men Versi Joe Taslim dan Chiko Jeriko. *Jurnal Ilmiah SARASVATI*, 2(1), 34–46. <http://dx.doi.org/10.30742/sv.v2i1.868>
- Silaen, S. O. (2022). *Semiotika dalam Kumpulan Cerpen Roket Tase Karya Muna Masyari dan Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Palembang: Universitas Tridianti.
- Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks, dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora.*, 04(1), 29–41. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>